**BAB 2**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Konsep Gangguan Jiwa**
		1. **Definisi**

Gangguan jiwa yaitu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Keliat, 2011). Gangguan jiwa menurut PPDGJ III adalah sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment*) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologik, dan gangguan itu tidak hanya terletak di dalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat (Maramis, 2009; Yusuf dkk, 2015). Gangguan jiwa merupakan kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental (Yosep, 2016). Sementara Undang-undang Nomor 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa mendefinisikan Orang Dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

* + 1. **Tanda dan Gejala**

Gejala-gejala gangguan jiwa adalah hasil interaksi yang kompleks antara unsur somatic, psikologik, dan sosio-budaya. Gejala-gejala inilah sebenarnya menandakan dekompensasi proses adaptasi dan terdapat terutama pemikiran, perasaan dan perilaku (Maramis, 2009).

Tanda dan Gejala gangguan jiwa secara umum menurut Yosep (2009) terdiri dari :

* + - 1. Gangguan kognisi: yaitu merasa mendengar atau melihat sesuatu yang sebenarnya hanya muncul dari dalam diri individu. Hal ini sering disebut dengan Halusinasi.
			2. Ketegangan: yaitu munculnya perasaan cemas yang berlebihan, putus asa, murung, gelisah, takut, serta pikiran-pikiran yang buruk.
			3. Gangguan emosi: yaitu individu biasanya merasa senang yang berlebihan namun beberapa menit kemudian pasien bisa merasa sangat sedih, menangis dan tak berdaya sampai ada keinginan untuk bunuh diri.
			4. Gangguan psikomotor: yaitu individu melakukan pergerakan yang berlebihan. Misalnya melakukan gerakan- gerakan yang aneh seperti meloncat-loncat, berjalan maju mundur serta menentang apa yang disuruh.
			5. Gangguan kemauan: yaitu individu tidak memiliki kemauan serta sulit untuk membuat keputusan atau memulai tingkah laku.
		1. **Penyebab Gangguan Jiwa**

Maramis (2009 sebagaimana dalam Yusuf dkk, 2015) berpendapat bahwa manusia bereaksi secara keseluruhan, somato-psiko-sosial. Dalam mencari penyebab gangguan jiwa, unsur ini harus diperhatikan. Gejala gangguan jiwa yang menonjol adalah unsur psikisnya, tetapi yang sakit dan menderita tetap sebagai manusia seutuhnya. Dengan demikian penyebab gangguan jiwa meliputi:

* + - 1. Faktor somatik (somatogenik), yaitu adanya gangguan pada, neuroanatomi, neurofisiologi, dan neurokimia termasuk pada tingkat perkembangan, kematangan, serta pre dan perinatal.
			2. Faktor psikologik (psikogenik), yang terkait dengan interaksi ibu dan anak, peranan ayah, persaingan antar saudara kandung, hubungan dalam keluarga, pekerjaan, permintaan masyarakat. Selain itu faktor intelegensi, perkembangan emosi, konsep diri dan pola adaptasi juga akan mempengaruhi kemampuan individu untuk menghadapi suatu masalah. Apabila keadaan ini kurang baik, maka dapat mengakibatkan kecemasan, depresi, rasa malu, dan rasa bersalah yang berlebihan.
			3. Faktor sosial budaya: yang meliputi faktor kestabilan keluarga, pola mengasuh anak, tingkat ekonomi, perumahan, dan masalah kelompok minoritas yang meliputi prasangka, fasilitas kesehatan, dan kesejahteraan yang tidak memadai, serta pengaruh rasial dan keagamaan.

Sementara Stuart (2013) berpendapat bahwa penyebab gangguan jiwa adalah:

* + - 1. Faktor Biologis
1. Keturunan: penyebab gangguan jiwa masih belum diketahui secara pasti akan tetapi terjadinya gangguan jiwa sangat ditunjang oleh faktor lingkungan yang tidak sehat.
2. Jasmani: gangguan jiwa yang terjadi berhubungan dengan bentuk tubuh seseorang. Misalnya individu yang bertubuh gemuk cendrung menderita psikosa manic depresif sedangkan individu yang bertubuh kurus biasanya menderita skizofrenia.
3. Temperamen: seseorang yang peka/sensitive biasanya memiliki masalah pada kejiwaan, ketegangan dan cendrung mengalami gangguan jiwa.
4. Cidera tubuh: seseorang yang memiliki penyakit tertentu seperti penyakit jantung, kanker dan sebagainya dapat menyebabkan murung dan sedih. Demikian juga pada seseorang yang memiliki cacat tubuh dapat menyebabkan rasa rendah diri.
	* + 1. Faktor Psikologis: Pengalaman yang pernah dialami seperti kegagalan, frustasi, dan keberhasilan yang merubah sikap, kebiasaan dan sifatnya.
			2. Faktor Persipitasi: situasi dimana individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Misalnya lingkungan dan stressor dapat mempengaruhi gambaran diri dan hilangnnya bagian badan, tindakan operasi, proses patologi penyakit, perubahan struktur dan fungsi tubuh, proses tumbuh kembang dan prosedur tindakan serta pengobatan.
		1. **Dampak Gangguan Jiwa**

Dampak gangguan menurut Ekowati (2015) terdiri dari:

1. Penolakan: timbul ketika ada keluarga yang menderita gangguan jiwa, anggota keluarga lain menolak penderita tersebut. Sikap ini mengarah pada ketegangan, isolasi dan kehilangan hubungan yang bermakna dengan anggota keluarga yang lainnya.
2. Stigma: informasi dan pengetahuan tentang gangguan jiwa tidak semua dalam anggota keluarga mengetahuinya. Keluarga menganggap penderita tidak dapat berkomunikasi layaknya orang normal lainnya. Sehingga menyebabkan beberapa keluarga merasa tidak nyaman dengan adanya anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.
3. Kelelahan (burn out): Sering kali keluarga menjadi putus asa berhadapan dengan anggota keluarga yang memiliki penyakit mental. Mereka mungkin mulai merasa tidak mampu untuk mengatasi anggota keluarga dengan gangguan jiwa yang yang terus-menerus harus dirawat.
4. Duka: Kesedihan bagi keluarga di mana orang yang dicintai memiliki penyakit mental. Penyakit ini mengganggu kemampuan seseorang untuk berfungsi dan berpartisipasi dalam kegiatan normal dari kehidupan sehari-hari.
	* 1. **Terapi Gangguan Jiwa**

Ada beberapa jenis terapi yang digunakan dalam menjalankan pengobatan atau pengembalian keberfungsian sosial pasien gangguan jiwa. Diantaranya dengan beberapa cara medis maupun spiritual keagamaan. Kusumawati (2010) dalam bukunya menyebutkan 10 jenis terapi yaitu:

1. Psikofarmakoterapi: yaitu pemberian obat yang memberikan efek terapeutik langsung pada proses mental penderita karena kerjanya pada otak/sistem saraf pusat.
2. Terapi somatis: terapi yang ditujukan pada fisik klien gangguan jiwa, dengan tujuan dapat merubah perilaku maladatif menjadi adaptif.
3. Pengikatan: terapi menggunakan alat mekanik atau manual yang membatasi aktivitas klien, bertujuan menghindarkan cedera fisik pada diri klien atau orang lain.
4. Isolasi: terapi dimana klien diberikan ruangan tersendiri untuk mengendalikan perilaku dan melindungi orang lain disekitarnya dari bahaya potensial yang mungkin terjadi. Akan tetapi terapi ini tidak cocok untuk klien yang berpotensi bunuh diri, karena dengan diisolasi bisa saja pasien tersebut malah bunuh diri.
5. Fototerapi: adalah cara memaparkan klien pada sinar terang 5-20 kali lebih terang dari sinar ruangan, dengan posisi duduk, mata terbuka, pada jarak 1,5 meter di depannya diletakan lampu setinggi mata. Terapi ini berhasil mengurangi 75% dengan efek seperti ketegangan pada mata, sakit kepala, cepat terangsang, mual, kelelahan dan sebagainya.
6. Terapi deprivasi tidur: terapi yang dilakukan dengan cara mengurangi tidur klien sepanjang 3,5 jam. Cocok untuk yang depresi, karena terapi ini bertujuan untuk memperbanyak aktifitas klien supaya tidak terlalu berfikir keras tentang masalahnya.
7. Terapi keluarga: merupakan sistem utama dalam memberi perawatan, baik dalam keadaan sakit maupun sehat. Keluarga harus tahu bagaimana keadaan anggota keluarga yang lain. Supaya dapat saling mengontrol dan memberikan masukan. Adapun tujuan dari terapi keluarga adalah menurunkan konflik dan kecemasan, meningkatkan kesadaran akan kebutuhan masing-masing angota keluarga.
8. Terapi rehabilitasi: terapi yang terdiri atas terapi okupasi (bekerja), rekreasi, terapi gerak, dan terapi musik.
9. Terapi psikodrama: psikodrama mengunakan masalah emosi atau pengalaman klien dalam suatu drama. Terapi ini memberikan kesempatan kepada klien untuk menyadari pikiran, perasaan, perilaku yang mempengaruhi orang lain. Terapi bermain peran ini bertujuan memfokuskan pemikiran klien supaya sadar akan fungsi dan keberadaan dirinya.
10. Terapi lingkungan: suatu tindakan penyembuhan dimana lingkungan menjadi faktornya, dengan cara manipulasi lingkungan yang dapat mendukung kesembuhan klien. Seperti adanya udara bersih, air jernih dan sehat, pembuangan yang aman dan memadai, serta lingkungan yang bersih.
	1. **Konsep Persepsi**
		1. **Pengertian Persepsi**

Ada berbagai pandangan tentang persepsi. Secara umum, persepsi adalah proses mengamati dunia luar dengan menggunakan proses perhatian, pemahaman, dan pengenalan terhadap objek dan peristiwa (Pieter, 2011). Berikut ini pandangan beberapa ahli tentang persepsi.

1. Persepsi adalah daya mengenal barang kualitas atau hubungan, dan hubungan melalui proses mengamati, mengetahui dan mengartikan setelah pancaindranya mendapat rangsangan (Maramis, 2009).
2. Persepsi adalah pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang indranya merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu (Walgito, 2010 dalam Candra, 2017).
3. Persepsi adalah proses mengintegrasikan sensasi ke dalam proses perseptual dan menggunakannya untuk mengenali dunia (Atkinsin, 2012 dalam Candra, 2017).
4. James P. Chaplin mengatakan bahwa persepsi adalah proses untuk mengetahui dan mengenal objek atau kejadian objektif yang menggunakan indra dan kesadaran dari proses-proses organis (Pieter, 2017)

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsangan melalui panca indra yang didahului oleh adanya suatu perhatian, sehingga individu mampu menyadari, mengartikan, dan menghayati tentang sesuatu yang diamati, baik yang ada luar maupun di dalam diri individu (Candra, 2017).

* + 1. **Jenis Persepsi**

Menurut Maramis (2009), ada dua jenis persepsi, yaitu:

1. *External perception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu.
2. *Self perception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini, yang menjadi obyek adalah dirinya sendiri.
	* 1. **Persepsi Masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

Banyak masyarakat yang memiliki persepsi negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa. Masyarakat menganggap orang dengan gangguan jiwa menunjukkan adanya abnormalitas pada tingkah laku yang menyimpang, sehingga membuat masyarakat tidak dapat menerima sepenuhnya, dan cenderung lebih bersifat diskriminatif seperti pemasungan oleh masyarakat sekitar dan bahkan oleh keluarganya sendiri (Hoesain, 2008). Banyak masyarakat berpikir penyebab penyakit gangguan jiwa dan individu yang terganggu jiwanya disebabkan oleh kerasukan setan, sehingga pasien dan keluarga dijauhi, diejek, dikucilkan dari masyarakat normal (Videbeck, 2010).

* + 1. **Syarat Terjadinya Persepsi**

Walgito (2010, dalam Candra, 2017) mengemukakan ada berbagai syarat individu dalam melakukan persepsi, sebagai berikut:

1. Adanya Objek (sasaran yang diamati)

Objek atau sasaran yang diamati akan menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam individu yang bersangkutanyang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

1. Adanya Saraf, Indra, dan Susunan Saraf Pusat

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada saraf sensoris untuk meneruskan stimulusyang diterima reseptor ke sususan saraf pusat yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Untuk respons diperlukan saraf motoris.

1. Adanya Perhatian

Perhatian merupakan langkah awal atau yang disebut sebagai persiapan mengadakan persepsi, sehingga tanpa perhatian persepsi tidak akan terjadi. Perhatian akan mengarahkan individu untuk mengamati sesuatu yang akan dipersepsi.

* + 1. **Proses Terjadinya Persepsi**

Walgito (2010 dalam Candra, 2017) berpendapat bahwa pembentukan persepsi melewati tiga tahap, yaitu:

1. Proses Fisik (kealaman)

Adanya objek→stimulus→reseptor atau alat indra.

1. Proses Fisiologis

Stimulus→saraf sensoris→otak.

1. Proses Psikologis

Proses dalam otak, sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

* + 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pesepsi**

Menurut Peiter (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Minat, artinya semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa, maka makin tinggi juga minatnya dalam mempersepsikan objek atau peristiwa.
2. Kepentingan, artinya semakin dirasakan penting terhadap suatu objek atau peristiwa bagi diri seseorang, maka semakin peka dia terhadap objek-objek persepsinya.
3. Kebiasaan, artinya semakin sering dirasakan orang objek atau peristiwa, maka semakin terbiasa dalam membentuk persepsi.
4. Konstansi, artinya adanya kecenderungan orang untuk melihat objek atau kejadian secara konstan sekalipun berbeda dalam bentuk, ukuran, warna, dan kecemerlangan.

Sementara itu Walgito (2010 dalam Candra, 2017) megemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi adalah:

1. Ketersediaan Informasi Sebelumnya: Ketiadaan infornasi ketika seseorang menerima stimulus yang baru bagi dirinya akan menyebabkan kekacauan dalam mempersepsi. Informasi dapat menjadi landasan untuk mempersepsikan sesuatu.
2. Kebutuhan

Seseorang akan cenderung mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhannya saat itu. Contoh sederhana, seseorang akan lebih peka mencium bau makanan ketika lapar daripada orang lain yang baru saja makan.

1. Pengalaman Masa Lalu

Sebagai hasil belajar, pengalaman akan sangat mempengaruhi seseorang mempersepsikan sesuatu.

1. Emosi

Emosi akan mempengaruhi seseorang dalam menerima dan mengolah informasi, karena sebagian energi dan perhatiannya (menjadi figur) adalah emosionalnya tersebut.

1. Impresi

Stimulus yang menonjol akan lebih dulu mempengaruhi persepsi sesorang.

1. Konteks

Konteks bisa secara sosial, budaya, atau lingkungan fisik. Konteks memberikan *ground* yang sangat menentukan suatu *figure* dipandang.fokus pada *figure* yang sama,, tetapi dalam *ground* yang berbeda, mungkin akan memberikan makna yang berbeda.

* 1. **Konsep Sikap**
		1. **Pengertian Sikap**

Sikap manusia, atau untuk singkatnya kita sebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berkowitz (1972) seperti dikutip dalam Azwar (2016) bahkan menemukan adanya lebih dari 30 definisi sikap. Namun puluhan definisi dan pengertian tersebut secara garis besar dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga kelompok pemikiran.

Kelompok pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928), Rensis Likert (1932), dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap sesorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowitz,1972 dalam Azwar, 2016). Thustone sendiri memformulasikan sikap sebagaiderajat afek positif dan afek negatif terhadap suatu objek (Edward, 1957 dalam Azwar, 2016).

Kelompok pemikiran ke dua diwakili oleh para ahli seperti Chave (1928), Bogardus (1931), LaPierre (1924), Mead (1934), dan Gordon Allport (1935) yang konsepsi mmereka mengenai sikap lebih kompleks. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon (Azwar, 2016).

Kelompok pemikiran yang ke tiga adalah kelompok pemikiran yang berorientasi pada skema triadic (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 2016).

Notoatmojo (2014) berpendapat bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Campbell (1950), dalam Notoatmojo (2014), mendefinisikan sikap dengan sederhana yakni: *“An individual’s attitude is syndrome of rensponse consistency with regard to object”*. Dalam buku yang sama, Cardno (1955) memberikan batasan sikap sebagai berikut:*“Attitude entails an existing predisposition to response to sosial objects which in interaction with situational and dispositional variables, guides dan directs the overt behavior of the individu”*.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu melalui perilaku tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reakasi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmojo, 2014).

* + 1. **Komponen Sikap**

Azwar (2016) menyebutkan bahwa sikap memiliki tiga komponen, yaitu:

* + - 1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen kognitif ini adalah olahan pikiran manusia atau seseorang terhadap kondisi eksternal atau stimulus yang menghasilkan pengetahuan. Komponen kognitif ini bisa didapatkan dari tempat-tempat yang memberikan informasi pendidikan.

* + - 1. Komponen Afektif

Adalah aspek emosional yang berkaitan dengan penilaian terhadap apa yang diketahui manusia. Setelah seseorang memiliki pemahaman atau pengetahuan terhadap stimulus atau kondisi eksternalnya, maka selanjutnya akan mengolahnya lagi dengan melibatkan emosionalnya.

* + - 1. Komponen Konatif

Adalah aspek visional yang berhubungan dengan kecenderungan atau kemauan untuk bertindak.

Dengan melihat salah satu saja dari ketiga komponen tersebut, sikap seseorang sudah dapat diketahui. Walaupun begitu, gambaran lengkap mengenai sikap individu tentu harus diperoleh dengan melihat ketiga komponen secara lengkap (Azwar, 2016).

* + 1. **Karakteristik Sikap**

Allport (1924 dalam Notoatmojo, 2010) mengatakan bahwa sikap memiliki empat karakter, yaitu:

1. Sikap merupakan kencenderungan berpikir, berpersepsi, dan bertindak. Dalam hal ini, sikap adalah perputaran dan pengembangan pemikiran manusia terhadap suatu masalah yang menjadi dasar orang tersebut untuk bertindak;
2. Sikap mempunyai daya pendorong (mootivasi). Dari sikap inilah manusia mempunyai motivasi untuk bertindak dan berubah;
3. Sikap relatif lebih menetap dibandingkan emosi dan pikiran. Dalam hal ini sikap dapat digambarkan sebagai karakter manusia yang tidak mudah berubah;
4. Sikap mengandung aspek penilaian atau evaluatif terhadap objek. Sikap sangat berpengaruh terhadap penilaian seseorang terhadap sesuatu. Jika seseorang pernah mendapatkan suatu masalah yang sama sebelumnya, maka dia akan menjadikan masalah terdahulu sebagai acuan dalam mengambil sikap terhadap masalah sekarang.
	* 1. **Pembentukan Sikap**

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antara individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya (Azwar, 2016).

Berikut ini adalah beberapa faktor dari berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap sebagaimana dikutip dari Azwar (2016).

1. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif ataukah sikap negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain. Sehubungan dengan hal ini, Middlebrook (1974 sebagaimana dikutip Azwar, 2016) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan tersebut terbentuk dan atribut atau ciri-ciri objektif yang dimiliki stimulus.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah menunjukkan pengalaman yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

Namun, dinamika ini tidaklah sederhana dikarenanakan suatu pengalaman tunggal jarang sekali dapat menjadi dasar pembentukan sikap. Individu sebagai orang yang menerima pengalaman, orang yang melakukan tanggapan atau penghayatan, biasanya tidak melepaskan pengalaman yang sedang dialaminya dari pengalaman-pengalaman lain yang terdahulu, yang relevan. Bagaimana individu bereaksi terhadap pengalaman saat ini jarang lepas dari penghayatannya dari pengalaman-pengalaman di masa lalu.

1. Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau sejalan dengan orang yang dianggapnya penting. Kencenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

1. Kebudayaan

Kebudyaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembetukan sikap kita.

Tanpa kita sadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyrakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberikan corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominansi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

1. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaan informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tesebut. Pesan-pesan sugestif tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Walaupun pengaruh media massa tidak sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peran media massa tidak kecil artinya.

1. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Keagamaan

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pegertian dan konsep moral dalam diri individu.pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalua pada gilirannya konsep tersebut ikut berperanan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau dari agama seringkali menjadi derteminan tunggal yang menentukan sikap.

1. Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustasi telah hilang atau dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Salah satu contoh sikap yang dipengaruhi oleh faktor emosional adalah prasangka (*prejudice*). Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran, sikap tidak ‘fair’,atau tidak *favorable* terhadap sekelompok orang.

* + 1. **Sikap Masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

Taylor dan Dean (1981) membagi sikap terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) menjadi empat, yaitu:

1. *Authoritariansm* (Semena-mena), menggambarkan sikap yang menganggap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) merupakan warga kelas sosial rendah dan harus ditangani secara paksa.
2. *Benevolence* (Bersimpati), merupakan pandangan yang bersimpati kepada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berdasarkan prinsip humanistik dan keagamaan.
3. *sosial restrictiveness* (Mengucilkan), memandang orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sebagai ancaman bagi masyarakat.
4. *Community mental health ideology* (Berwawasan Kesehatan Jiwa Masyarakat), merupakan sikap yang menggambarkan penerimaan terhadap model pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas.

* 1. **Kerangka Konseptual**

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

1. Minat
2. Kepentingan
3. Kebiasaan
4. Konstansi
5. Ketersediaan informasi
6. Kebutuhan
7. Pengalaman
8. Emosi
9. Impresi
10. Konteks

Tanda dan gejala ODGJ

1. Gangguan kognisi: merasa mendengar atau melihat sesuatu yang sebenarnya hanya muncul dari dalam diri individu.
2. Ketegangan: perasaan cemas yang berlebihan, putus asa, murung, gelisah, takut, serta pikiran-pikiran yang buruk.
3. Gangguan emosi: merasa senang yang berlebihan namun beberapa menit kemudian pasien bisa merasa sangat sedih, menangis dan tak berdaya sampai ada keinginan untuk bunuh diri.
4. Gangguan psikomotor: melakukan gerakan-gerakan aneh, menentang bila disuruh, agresif.
5. Gangguan kemauan: tidak memiliki kemauan, sulit membuat keputusan.

Proses Terjadinya Persepsi

1. Proses Fisik
2. Proses Fisiologis
3. Proses Psikologis

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

1. Pengalaman pribadi
2. Orang lain yang dianggap penting
3. Kebudayaan
4. Media massa
5. Lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan
6. Faktor emosional

Persepsi Masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa

Sikap Masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa

Keterangan

: diteliti

: tidak diteliti

: mempengaruhi

**Gambar 2.1 Gambar Kerangka Konseptual**

* 1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Nursalam, 2017). Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan antara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap ODGJ di RW 9 Kelurahan Tanggung Kota Blitar.